

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Isu kesejahteraan guru merupakan salah satu isu yang memerlukan perhatian serius tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di beberapa negara lainnya. Misalnya di Republik Ceko gaji rata-rata guru hampir 25% lebih rendah dibandingkan *GDP* per kapita, bahkan tingkat upah yang lebih rendah dibandingkan di Republik Ceko tercatat di Hongaria, Slovakia, Lituania, Latvia, dan Islandia. Perlu dicatat bahwa, di semua negara Eropa Timur (kecuali Slovenia dan Rumania) gaji lebih rendah dari *GDP* per kapita (Kamińska, 2023). Lebih lanjut Kamińska (2023) menyatakan bahwa di Rumania, Italia, Perancis, Slovenia dan Portugal, tingkat pendapatannya lebih tinggi dibandingkan indikator *GDP*, namun juga tidak banyak guru yang merasa puas dengan gaji yang mereka dapatkan. Di Indonesia persentase indeks Gaji guru berdasarkan data *GDP* per kapita tahun 2009 berada di posisi paling bawah dengan kriteria *middle income* dibandingkan dengan negara lainnya (Sandefur, 2018).

Seringkali guru dituntut untuk bekerja secara profesional akan tetapi gaji yang diterima tidak seimbang dengan apa yang telah dikerjakan. Fenomena ini juga terjadi pada guru pendidikan anak usia dini di California yang memiliki upah rendah dan ketidakkonsistenan dalam persyaratan atau kualifikasi untuk guru (Austin & Whitebook, 2018). Selain itu guru di Nigeria juga mengalami pengabaian serius dalam hal kesejahteraan sosial mereka terutama di bidang gaji dan tunjangan (El-yakub, 2015). Sedangkan di Columbia menunjukkan bahwa guru merasa gaji yang diperoleh tidak adil dibandingkan dengan profesi yang lain (Smith & Lawrence, 2019). Diantara guru-guru lainnya, guru PAUD seringkali mendapatkan gaji yang lebih rendah karena pekerjaannya dianggap identik dengan pekerjaan pengasuhan. Perkembangan PAUD di Indonesia telah mengeksploitasi perempuan dengan cara memanfaatkannya sebagai guru yang bekerja dan tidak mendapatkan bayaran (Adriany, 2018; Newberry & Marpinjun, 2017; Solekhah, 2020; Yulindrasari, 2014). Kondisi yang sama tidak jauh berbeda dialami oleh

guru-guru PAUD di Indonesia. Kondisi guru PAUD di Indonesia dapat dikatakan memiliki tingkat kesejahteraan yang belum memadai. Berdasarkan fakta yang terjadi bahwa kesejahteraan guru tercermin masih sangat minim, khususnya guru yang berpredikat sebagai honorer dan guru di daerah pedesaan (Mansir, 2020a). Hal ini sejalan dengan Yusutria (2019) bahwa berdasarkan hasil penemuan di lapangan terdapat kendala yang dialami oleh lembaga PAUD salah satunya adalah rendahnya kesejahteraan guru. Guru di Indonesia mengalami rasa ketidakadilan salah satunya dari segi pendapatan, hal ini kaitannya dengan guru non-PNS yang Sebagian besar berpenghasilan di bawah upah minimum regional (Purbiyati & Riyanto, 2022). Sama halnya seperti yang diungkapkan dalam banyak penelitian bahwa banyak bermunculan guru yang umumnya berpenghasilan di bawah upah minimum (Hanifah et al., 2022; Mansir, 2020a; Purbiyati & Riyanto, 2022; Susiani & Abadih, 2021; Yudaningrum & Wardani, 2023). Selain itu Ningsih juga menyatakan bahwa gaji guru PAUD sangat minim dan tidak sebanding dengan apa yang telah dikerjakan (Ningsih et al., 2023).

Perjuangan kesejahteraan untuk guru banyak terjadi di beberapa negara di dunia. Sebuah penelitian di Uganda menunjukkan sering kali terjadi demo yang dilakukan oleh guru untuk menuntut pelayanan yang lebih baik dan ingin menunjukkan kepada publik bahwa guru digaji secara tidak adil (Namara & Kasaija, 2016). Brazil telah terjadi pemogokan yang dilakukan oleh para guru yang menuntut perbaikan kesenjangan sosial antara guru dan pekerja profesional lainnya karena guru menuntut hak-hak yang telah diatur oleh perundang-undangan namun tidak dipatuhi salah satunya guru tidak mendapatkan gaji penuh sebesar Gaji Minimum Bulanan Nasional Guru (*Piso Salarial Profissional Nacional, PSPN*) (Fernandes & Fernandes, 2023). Selain itu, guru di Yordania melakukan protes yang dilakukan di beberapa media massa dan poster-poster di jalan untuk menyuarakan pendapat dan memperjuangkan tujuan, serta mengklaim hak mereka, protes para guru di Yordania pecah karena kelalaian pemerintah terhadap kenaikan gaji atau tunjangan (Al Khotaba, 2023). Di Indonesia juga kerap terjadi protes yang dilakukan oleh guru untuk menuntut kesejahteraan. Salah satunya demonstrasi yang dilakukan puluhan guru honorer yang tergabung dalam SGI (Serikat Guru Indonesia) menuntut penyetaraan gaji guru honorer dengan UMK (Upah Minimum

Kabupaten) serta menuntut agar memperoleh perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja (Lubis, 2018), selain itu pada tahun 2022 terjadi aksi unjuk rasa dilakukan ratusan guru honorer yang menuntut hak dan kesejahteraan (Nickyrawi, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Newberry & Marpinjun (2017) yang secara khusus membahas bagaimana guru di PAUD yang mayoritasnya perempuan bekerja untuk merealisasikan program pemerintah yang dirancang untuk mendidik anak usia dini yang tujuannya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencapai kesuksesan, akan tetapi dalam perwujudannya bahkan guru tidak mendapat manfaat yang sama. Lebih lanjut Newberry (2012) menyatakan bahwa adanya PAUD di Indonesia seringkali melibatkan kepedulian perempuan untuk kesejahteraan sosial di masyarakat, perempuan bekerja untuk program-program pemerintah dengan bayaran yang belum memadai. Kepedulian perempuan tersebut dianggap sebagai hal yang wajar dan merupakan kodrat dari seorang perempuan, sehingga banyak perempuan yang secara sukarela menjadi guru PAUD dan tidak menerima gaji yang memadai (Adriany, 2018).

Pemaparan di atas telah bercerita tentang fenomena minimnya kesejahteraan guru. Dapat dilihat bahwa ada banyak wacana yang digunakan untuk menormalisasi tingkat kesejahteraan guru yang rendah. Newberry & Marpinjun (2017) pernah melakukan penelitian yang membongkar wacana *payment in heaven*, dikatakan bahwa seringkali guru diiming-imingi bahwa di mana bayaran yang diperoleh guru PAUD adalah bayaran di surga. Wacana lain yang tidak kalah kuatnya adalah wacana sajuta. Sajuta menjadi slogan untuk guru PAUD ketika ditanyakan mengenai penghasilan (Ratnasari & Robandi, 2022; Yulisinta et al., 2023). Sama halnya dalam beberapa artikel yang mengatakan bahwa sajuta seringkali dilontarkan untuk bayaran guru PAUD yang mencerminkan sikap bekerja tanpa pamrih (Solekhah, 2020; Wangsih & Dewi, 2022). Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa sajuta ini merupakan wacana dominan yang dalam konteks bahasa Sunda sajuta ini mewakili jumlah uang yaitu satu juta rupiah, namun dalam konteks guru PAUD sajuta merupakan singkatan dari sabar, jujur dan tawakal yang biasanya ditujukan sebagai bayaran untuk guru PAUD. Wacana sajuta

sekilas tidak ada masalah, akan tetapi penelitian ini mencoba untuk membongkar wacana tersembunyi dibalik itu. Pencarian yang dilakukan peneliti melalui google scholar, ditemukan beberapa artikel yang menggunakan kata kunci sajuta, akan tetapi belum ada penelitian yang mencoba membongkar makna dari wacana sajuta dan kesejahteraan guru PAUD. Selain itu perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam metode penelitian. Penelitian ini akan menggunakan analisis diskursus yang mana metode ini digunakan untuk mencoba membongkar wacana tersembunyi yang ada pada konsep-konsep dominan, konsep dominan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah konsep sajuta (sabar, jujur, tawakal). Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah mencoba untuk membongkar makna tersembunyi dibalik wacana dominan sajuta (sabar, jujur, tawakal) dan kesejahteraan untuk guru PAUD.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat oleh peneliti adalah

1. Bagaimana tekanan profesionalisme yang dialami guru PAUD?
2. Bagaimana makna tersembunyi yang ada di dalam wacana sajuta (sabar, jujur, tawakal) dan kesejahteraan guru PAUD?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tekanan profesionalisme yang dialami guru PAUD
2. Untuk mengetahui makna tersembunyi yang ada di dalam wacana sajuta (Sabar, Jujur, Tawakal) dan kesejahteraan guru PAUD

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka pandangan pembaca tentang makna tersembunyi dalam wacana sajuta (sabar, jujur, tawakal) dan kesejahteraan guru PAUD. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan dapat menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya yang ingin

meneliti mengenai makna lain yang memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan guru PAUD.

### **1.5 Struktur Organisasi Penulisan Tesis**

Dalam hal struktur organisasi yang digunakan dalam tesis ini, terdiri dari lima bagian utama, diantaranya:

1. BAB I (Pendahuluan). Pada BAB ini membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi serta perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan struktur penulisan tesis.
2. BAB II (Tinjauan Teori). BAB ini berfokus pada landasan teoritis yang mendasari penelitian ini. Bagian ini membahas teori-teori perspektif feminis poststrukturalis, pandangan poststrukturalistentang guru PAUD di Indonesia, dan konsep kebijakan PAUD di Indonesia.
3. BAB III (Metode Penelitian). Pada BAB ini menguraikan metodologi penelitian, meliputi desain penelitian, pemilihan peserta, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pertimbangan etis yang timbul selama penelitian.
4. BAB IV (Hasil dan Pembahasan). Pada BAB ini menggali presentasi rinci dari hasil penelitian dan diskusi solusi untuk masalah yang diuraikan dalam pertanyaan penelitian.
5. BAB V (Kesimpulan dan Rekomendasi). Pada BAB ini merangkum temuan penelitian dan menyampaikan pemahaman peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.